

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini pertumbuhan penduduk dan perkembangan teknologi serta globalisasi membuat kompetisi antar manusia semakin ketat, demikian juga dengan transfer pengetahuan yang semakin cepat. Hal tersebut juga menandakan bahwa dunia telah memasuki peradaban baru yaitu era kreatif yang membutuhkan inovasi sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi. Inovasi juga sangat dibutuhkan jika ingin bersaing dan bertahan dalam dunia bisnis, termasuk bagi wirausaha (Wawa, 2012).

Wirausaha (*entrepreneur*) dapat diartikan sebagai seorang inovator dan penggerak pembangunan. Seorang wirausaha juga merupakan katalis yang agresif untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi. Wirausaha adalah individu yang memiliki pengendalian tertentu terhadap alat-alat produksi dan menghasilkan lebih banyak dari yang dapat dikonsumsi atau dijualnya atau ditukarkannya agar memperoleh pendapatan (McClelland, 1961). Wirausaha adalah pencipta kekayaan melalui inovasi, pusat pertumbuhan pekerjaan dan ekonomi, serta pembagian kekayaan yang bergantung pada kerja keras dan pengambilan resiko (Bygrave, 2003). Ini berarti bahwa kewirausahaan sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi.

Wirausaha mampu mendorong pertumbuhan ekonomi bahkan mempengaruhi seluruh perekonomian, khususnya pengaruhnya pada pasar tenaga kerja. Karena itu beberapa tahun terakhir ini fenomena wirausaha semakin marak (Fauzi, 2017). Setiap tahunnya, kita dapat melihat banyaknya unit bisnis baru dengan berbagai inovasi baik itu dalam dunia *event organizer*, *entertainer*, jasa hingga kuliner. Hal ini juga dipengaruhi oleh banyaknya seminar dan pelatihan yang diadakan saat ini. Berbagai kalangan pun dapat menjalankan profesi ini, seperti ibu rumah tangga hingga siswa yang masih duduk di bangku sekolah untuk mendapat *passive income*.

Ciri-ciri orang yang memiliki jiwa kewirausahaan adalah mempunyai visi dan misi yang jelas, kreatif dan inovatif, mampu melihat peluang dengan jeli, memperoleh keuntungan finansial dengan tetap berorientasi pada kepuasan konsumen, berjiwa kompetisi secara sehat dan adil, cepat, tanggap dan gerak cepat serta terakhir seorang wirausaha harus memiliki jiwa sosial (Astamoen, 2005).

Wirausaha juga memiliki banyak tantangan jika ingin sukses dalam karirnya, diantaranya modal, usia dan kegigihan. Tantangan yang dihadapinya pun berbeda-beda. Namun di Indonesia berkembang isu yang salah di masyarakat, yaitu jika memutuskan berwirausaha dibutuhkan modal yang besar, tempat yang luas, usia yang lebih muda, serta yang paling salah adalah faktor genetik. Sehingga masyarakat lebih senang untuk melamar pekerjaan daripada berwirausaha.

Wirausaha juga memiliki banyak jenis, salah satunya adalah wirausaha sosial atau *Social Entrepreneur*. Saat ini kesenjangan sosial sangat tinggi dan kontras serta kemakmuran menjadi barang eksklusif, maka kehadiran para *Social*

Entrepreneur sangat dibutuhkan sebagai bagian dari solusi masalah sosial di masyarakat, karena mereka tidak melihat profit, melainkan memiliki keinginan untuk menangani problem sosial yang ada di tengah masyarakat.

Pengertian sederhana dari *Social Entrepreneurship* adalah seseorang yang mengerti permasalahan sosial dan menggunakan kemampuan *Entrepreneurship* untuk melakukan perubahan sosial (*social change*), terutama meliputi bidang kesejahteraan (*welfare*), pendidikan dan kesehatan (*healthcare*) (Ariyanto,2015). *Social Entrepreneurship* mencoba melayani pasar yang belum digarap, menghilangkan kesenjangan dalam kesejahteraan, pendidikan, kesehatan, demografis dan peluang kerja.

Adapun pengertian istilah *Social Entrepreneur* menurut Austin Stevenson dan Wei-Skillern yaitu pengusaha sosial yang bertujuan untuk melayani kebutuhan dasar masyarakat, bertolak-belakang dengan pengusaha tradisional atau konvensional yang hanya meraih pasar yang besar dan memperoleh keuntungan, dalam proses bertaraf minimum untuk kepentingan masyarakatnya (Susanto, 2007).

Ditengah munculnya berbagai masalah sosial yang dihadapi oleh negara ini. Bergantung sepenuhnya pada pemerintah bukanlah solusi terbaik, inisiatif dari masyarakat sangatlah dibutuhkan. Seringkali para wirausaha mengabaikan masalah-masalah sosial yang terjadi. Maka dari itulah perlu lebih banyak lagi wirausaha sosial yang diangkat untuk dapat memberikan inspirasi bagi masyarakat Indonesia.

Dalam makalah ini, penulis ingin menulis tentang Rumah Bersalin Cuma-Cuma yang beralamat di Jl. Holis No.448A Bandung. Rumah bersalin ini beroperasi

selama 24 jam setiap harinya. Selain pelayanan untuk persalinan, Rumah Bersalin Cuma-Cuma ini juga melayani imunisasi untuk dhuafa, imunisasi untuk orang tidak mampu, layanan kesehatan gratis, layanan kesehatan untuk orang tidak mampu. Dalam hal ini Rumah Bersalin Cuma-Cuma juga berperan dalam membantu menangani masalah kemiskinan masyarakat, khususnya bagi mereka yang akan bersalin.

Rumah Bersalin Cuma-Cuma (RBC) ini mulai beroperasi pada tahun 2003, ketika dilaksanakan Program Bebas Bea Bersalin di Bulan Ramadhan bekerja sama dengan Rumah Sakit Bersalin Al-Islam. Diskusi pendirian RBC semakin intensif ketika pada awal tahun 2004 bergabung 2 orang bidan sebagai relawan yang secara ‘tidak sengaja’ menolong persalinan seorang mustahik yang sedang hamil tua di Mushola Dompot Dhuafa Bandung.

Pada Bulan Oktober 2004, dengan menyewa sebuah rumah di Jl. Holis 127, layanan RBC mulai beroperasi dan kemudian diresmikan oleh Ibu Hj. Nani Dada Rosada selaku Ketua Penggerak PKK Kota Bandung. Selanjutnya, di Bulan September tahun 2005, di atas tanah wakaf di Komplek Pesantren Atta'zhimiyah Jl. Holis 448 A mulailah dibangun RBC. Peletakan batu pertama dilakukan oleh Walikota Bandung H. Dada Rosada.

Pembangunan RBC yang menggunakan dana wakaf dari masyarakat selesai pada awal Januari tahun 2007 dan dilanjutkan dengan berlangsungnya operasional RBC hingga saat ini. Saat ini RBC memperluas jangkauan pelayanannya dengan membuka cabang di Jl. Raya Soreang – Banjaran Km 2 Kp. Sukarame RT 01 RW 09 No. 4, Desa Cingcin, Kec. Soreang, Kab. Bandung.

Dalam penelitian ini, penulis mengambil teori tentang karakteristik pelaku kewirausahaan sosial yang dikemukakan oleh John Bessant dan Joe Tidd dalam bukunya yang berjudul ‘Innovation and Entrepreneurship, second edition’, yaitu *Ambitious, Mission driven, Strategic, Resourceful, and Result Oriented*. Karena kelima aspek di atas dirasa cukup mewakili apa yang harus dimiliki oleh pelaku yang bergerak dalam bidang kewirausahaan sosial. Kelima aspek tersebut juga diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam ruang lingkup kewirausahaan sosial.



1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diajukan rumusan masalah sebagai berikut:

“Bagaimanakah karakteristik pelaku kewirausahaan sosial yang ada di Klinik RBC dalam menjalankan layanan klinik bersalin di Kota Bandung.” Untuk menjawab pertanyaan tersebut, dapat dicermati sifat dari pelaku kewirausahaan sosial berdasarkan karakteristik: *Ambitious, Mission driven, Strategic, Resourceful, dan Result oriented.*

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengkaji karakteristik pelaku kewirausahaan sosial yang ada di RBC berdasarkan karakteristik: *Ambitious, Mission driven, Strategic, Resourceful, dan Result oriented.*

1.4. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan kita dapat mengetahui karakteristik pelaku usaha di bidang kewirausahaan sosial, terutama yang berdasarkan 5 hal, yaitu : *Ambitious, Mission driven, Strategic, Resourceful, dan Result oriented,* Apabila kelima hal tersebut benar ditemui di ruang lingkup/ bidang kewirausahaan sosial seperti halnya di RBC ,diharapkan dapat menjadi acuan bagi pelaku pelaku kewirausahaan sosial yang lainnya apabila ingin bergerak atau berkecimpung di bidang yang sejenis.

1.5. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Rumah Bersalin Cuma-Cuma, yang terletak di jalan Holis no.448A Bandung selama kurang lebih dari Desember tahun 2019 sampai Februari 2020.

